

Class Repertoire sebagai Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Musik Media dalam Memahami Mood Musik Film

Pandan Pareanom Purwacandra^{1*}, I Wayan Nain Febri², Agnes Tika Setiarini³

^{1,2,3} Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Parangtritis KM 6.5 Sewon, Bantul, DI Yogyakarta

Korespondensi penulis: pandan_paraeanom@isi.ac.id

Abstract. *This research examines the effectiveness of using a repertoire class as a learning strategy in the Media Music course of the Film and Television Production Study Program at the Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta. The course, offered in the fourth semester, focuses on film music creation, mood development, and instrumental understanding. The study applies the Classroom Action Research method with the primary goal of improving students' comprehension of film scoring components. Pre-cycle findings showed that students' understanding was relatively low under previous teaching approaches. To address this, the repertoire class method was introduced. This strategy emphasises active learning through sound samples from various instruments, allowing students to directly experience and analyse how musical elements shape the mood of a film. The interactive design of this method provides not only theoretical insights but also practical, auditory experiences that deepen learning. The research was carried out in three CAR cycles, each evaluating student progress and adjusting strategies as needed. Results demonstrate a notable improvement in learning outcomes. The percentage of students achieving Excellent and Very Good categories increased significantly, while the number in the Poor category decreased. These findings confirm that repertoire classes, especially those incorporating instrumental sound samples, are highly effective in enhancing students' understanding of the emotional dimension of film music. In conclusion, this approach enriches the learning experience and equips students with both technical knowledge and emotional sensitivity in film scoring. By integrating practice-based methods, the repertoire class proves to be a valuable strategy in media music education.*

Keywords: *Class repertoire, film music, film scoring, music media.*

Abstrak. Penelitian ini menginvestigasi efektivitas penggunaan class repertoire sebagai strategi pembelajaran dalam kelas Musik Media, Program Studi Produksi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mata kuliah ini dirancang untuk mahasiswa semester empat yang berfokus pada pembuatan musik untuk film, memahami mood dalam musik film, dan instrumen musik. penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai komponen dalam scoring film. Temuan awal pra-siklus menunjukkan rendahnya pemahaman mahasiswa dengan metode pembelajaran sebelumnya sehingga metode baru yang inovatif dilakukan beriringan dengan penelitian ini, yakni *repertoire class*. Repertoire class melibatkan mahasiswa untuk aktif mengetahui elemen-elemen musik melalui sampel suara dari berbagai instrumen. Pendekatan ini dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan memberikan mahasiswa pemahaman praktis tentang bagaimana elemen musik yang berbeda berkontribusi pada mood sebuah film. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang jelas dalam hasil belajar mahasiswa. Melalui tiga siklus PTK, terdapat peningkatan yang nyata dalam persentase mahasiswa yang mencapai nilai Istimewa dan Sangat Baik, dengan penurunan yang signifikan pada jumlah mahasiswa yang nilainya Kurang. Penggunaan sampel suara instrumen sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dampak emosional musik dalam film. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan *repertoire class*, terutama melalui penggunaan sampel suara instrumen, merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan elemen musik oleh mahasiswa dalam scoring film. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak emosional musik dalam film.

Kata kunci: *Class repertoire, film musik, film scoring, media musik.*

1. LATAR BELAKANG

Mata kuliah Musik Media merupakan salah satu mata kuliah enam SKS yang harus ditempuh mahasiswa semester IV Program Studi Produksi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia. Proses pembelajaran tatap muka ini dilakukan satu kali per minggu. Mata kuliah

ini berfokus pada pembahasan proses pembuatan musik untuk film, pemahaman *mood* musik film, dan instrumen musik. Pembelajaran Musik Ilustrasi dan Skoring bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam menciptakan musik ilustrasi yang berkualitas untuk film animasi. Mahasiswa akan mempelajari cara menampilkan musik yang sesuai dengan *mood* setiap *scene* dalam film. Selain itu, mata kuliah ini juga memberikan pengetahuan tentang instrumen musik, istilah musik, dan proses kreatif musik.

Untuk membangun *mood* dalam film, mahasiswa perlu memahami elemen-elemen musik seperti skala nada, melodi, akord, harmoni, ritme, aransemen, dan instrumen musik (Virgantara et al., 2023). Pengetahuan tentang skala nada menjadi dasar untuk menentukan tangga nada yang akan digunakan, baik mayor, minor, Lydian, maupun Dorian. Melodi yang dimainkan kemudian diiringi dengan pergerakan akord dan ritme yang harmonis. Pemilihan skala nada yang tepat akan menentukan terciptanya *mood* yang sesuai dengan adegan film (Amanindhita & Pristiati, 2025). Ritme juga berperan penting dalam menghasilkan *mood* yang diinginkan (Malikah, 2024). Ritme yang dinamis dikombinasikan dengan melodi yang repetitif dan dimainkan secara bersama dalam beberapa instrumen menghasilkan *mood* yang berbeda dengan penggunaan ritme sederhana dikombinasikan dengan melodi yang variatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji lebih dalam tentang pengenalan ritme dan melodi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya memilih ritme dan melodi yang tepat dalam *film scoring*. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *Repertoire Class*, yaitu pembelajaran yang menyerupai workshop atau masterclass musik. Dalam *Repertoire Class*, dosen akan memainkan musik dan kemudian membahasnya secara mendalam, termasuk semua aspek musik yang dimainkan. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang berbagai macam *mood* musik, yang pada akhirnya dapat mereka aplikasikan pada musik film yang mereka buat.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Musik

Kata “musik” berasal dari kata *muse* yang merupakan salah satu dewa seni dan ilmu pengetahuan dalam mitologi Yunani kuno. Dijelaskan dalam Banoe (2003) bahwa musik adalah cabang seni yang mengatur dan menetapkan suara ke dalam pola-pola yang harmonis dan dapat dinikmati manusia. karya seni ini dapat berupa lagu atau komposisi yang merupakan pesan atau ekspresi pikiran dan juga perasaan pencipta melalui unsur-unsur musik (Jamalus, 1988). Menurut Hargreaves & North (1999)

Musik juga memiliki beberapa fungsi yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, yakni:

- a. Fungsi sosial: Membangun dan memperkuat ikatan sosial, suasana, dan dinikmati dalam acara-acara masyarakat.
- b. Fungsi emosional: Media ekspresi perasaan dan hiburan, juga dapat mempengaruhi emosi pendengar.
- c. Fungsi kognitif: Meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan kreativitas.
- d. Fungsi ritual: Digunakan sebagai ekspresi dalam acara keagamaan

B. Ritme

Kata Ritme berasal dari bahasa Yunani “Rhytmos” yang berarti aliran atau gerakan (Nainggolan, 2015). dalam dunia musik, ritme merujuk pada pengulangan unsur-unsur dalam sebuah karya musik secara teratur dan terstruktur. Dalam dunia seni, terdapat enam jenis ritme yang paling umum dikenal, yakni ritmis, metris, singkup, polipfoni, resultant dan rhapsodik. Ritme dapat diciptakan dengan berbagai cara, seperti,

- a. Repetisi: Pola yang sama secara berulang dalam waktu yang ditentukan.
- b. Variasi: Pemberian variasi pada pengulangan contohnya perubahan nada, durasi atau pola.
- c. Progresi: Pengembangan pola ritme secara bertahap menciptakan perpindahan yang halus.
- d. Kontinu: Mempertahankan aliran ritme yang konsisten tanpa henti dalam waktu yang ditentukan.

C. Kelas Repertoar

Repertoar yang dalam bahasa Perancis “repertoire” adalah komposisi atau daftar musik yang dikuasai oleh seorang seniman dalam sebuah pertunjukan (Kodijat, 1989). Kelas repertoar adalah metode kegiatan belajar di dalam kelas, dimana mahasiswa baik secara kelompok atau individu bergantian membawakan komposisi musik secara bergantian, dilanjutkan dengan sesi kritik dan saran oleh dosen atau rekan sekelas. Kegiatan ini merupakan salah satu variasi kegiatan belajar mengajar yang juga bermanfaat untuk menambah kepercayaan diri mahasiswa dan ketrampilan memberikan kritik dan saran (Wicaksono, 2015).

D. Film Scoring

Film *scoring* merujuk pada musik yang diciptakan khusus untuk mengiringi film. Dikenal sebagai *soundtrack*, musik film atau *background* musik, adalah elemen penting

dalam memperkuat cerita dan membangkitkan emosi penonton. Notasi film scoring merupakan bagian dari soundtrack yang terdiri dari berbagai elemen, termasuk musik, dialog, dan efek suara. Musiknya diciptakan dari berbagai instrumen, mulai dari orkestra hingga solo, vokal, dan paduan suara. Tujuannya adalah untuk menambah efek dramatis dan emosi pada film (Anwar et al., 2020).

Proses pembuatan film scoring melibatkan kolaborasi antara komposer, direktur film, dan produser film. Setelah musik selesai ditulis, musik tersebut dimainkan oleh kelompok orkestra, band, atau musisi solo, dan direkam oleh sound engineer. Elemen utama film scoring adalah suara, yang merujuk pada semua yang dapat didengar, seperti dialog, efek suara, dan musik (Roy & Giovani, 2024). Suara dalam film memiliki beberapa tujuan penting, yaitu:

- a. Membangkitkan mood dan atmosfer
- b. Memberikan informasi tentang lokasi dan situasi
- c. Mempermudah pemahaman alur cerita
- d. Menjelaskan karakter film

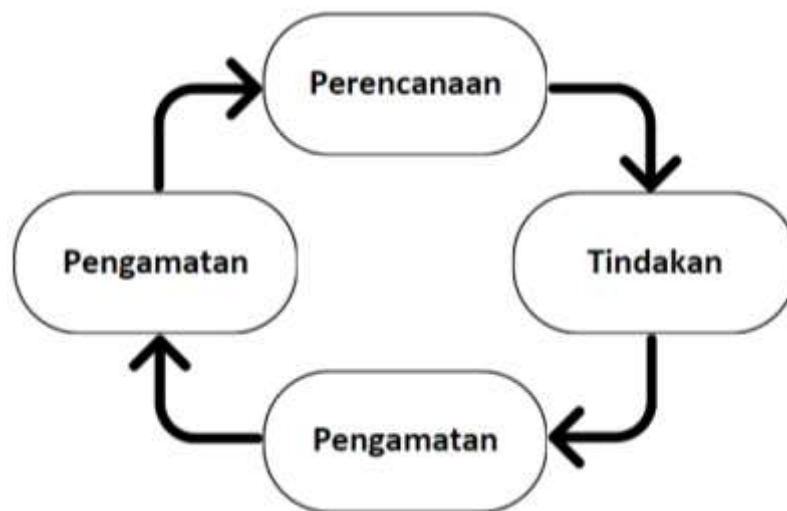
Sound effects dalam film digunakan untuk memberikan mood dan atmosfer melalui soundscape yang menekankan atau menambahkan makna pada gambar visual. Pitch, tempo, dan volume efek suara bervariasi sesuai dengan arahan pembuat film. Tujuannya adalah untuk menghindari bagian diam dalam film, yang dapat membuat film terasa statis.

E. Pengenalan Mood Pada Film

Dalam memahami mood film, mahasiswa harus mampu memahami musik untuk menciptakan mood yang tepat dalam film mereka. Memahami elemen musik seperti skala nada, melodi, akord, harmoni, ritme, aransemen, dan instrumen musik menjadi hal yang esensial. Skala nada menjadi dasar pemilihan tangga nada, baik mayor, minor, Lydian, maupun Dorian. Melodi yang dimainkan kemudian diiringi dengan pergerakan akord dan ritme yang harmonis. Pemilihan skala nada yang tepat akan menentukan mood yang sesuai dengan adegan film. Aransemen musik memainkan peran penting dalam menentukan mood. Pemilihan instrumen musik yang tepat dapat memberikan kesan mood yang berbeda. Misalnya, untuk menghasilkan mood negatif, penggunaan biola akan lebih cocok daripada terompet. Namun, penggunaan cello dapat menimbulkan mood negatif yang berbeda dengan penggunaan kontrabas. Metode yang sering digunakan dalam praktek pemahaman mood adalah metode Kelas Repertoar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Class Action Research adalah penelitian yang dilakukan dalam lingkup kelas atau tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari PTK untuk mengatasi permasalahan atau dinamika di dalam kelas dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa (Sukanti, 2014). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kemmis & McTaggart (1992) dimana terdapat empat siklus yakni (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi. Siklus ini dapat dilakukan berulang hingga mencapai hasil yang diinginkan. Jika hasil sudah didapatkan dalam satu siklus, maka tidak perlu dilakukan siklus kedua dan seterusnya.



Sumber : Mu'alimin & Cahyadi (2014)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penentuan keberhasilan PTK didapatkan dari hasil belajar mahasiswa. Mengacu pada Kunandar (2009) tingkatan hasil belajar mahasiswa dibagi menjadi empat tingkatan yakni: (1) Istimewa, jika mahasiswa memahami dan mampu mengimplementasi materi pembelajaran di kelas; (2) Baik Sekali, jika mahasiswa mampu menguasai 85% - 94% materi pembelajaran; (3) Baik, apabila mahasiswa mampu menguasai 75% - 84% materi pembelajaran; (4) Kurang, jika mahasiswa mampu menguasai materi pembelajaran kurang dari 75%.

Dalam penentuan apakah siklus perlu dilanjutkan atau sudah mencapai hasil final, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan persentase hasil seluruh mahasiswa, jika 75% mahasiswa mencapai hal Istimewa, Baik Sekali, dan Baik, maka dapat dilanjutkan ke materi sebelumnya. Sebaliknya, jika 75% mahasiswa kurang mencapai hasil tersebut, maka harus diadakan perbaikan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa D4 Produksi Film

dan Televisi dalam membuat film scoring pada mata kuliah Musik Media sejumlah 16 mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PTK Pra Siklus

Sebelum dilakukan siklus, didapat data kondisi awal yaitu hasil belajar mahasiswa pada kelas Musik Media menggunakan nilai dari tugas awal mata kuliah ini yaitu membuat *film scoring*.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa PTK Pra Siklus

No	Hasil Belajar Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	Istimewa	2	12,5%
2	Baik Sekali	3	18,75%
3	Baik	1	6,2%
4	Kurang	10	62,5%
	Jumlah	16	100%

Sumber : Olah Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapat bahwa lebih dari 75% mahasiswa mendapatkan nilai Kurang. dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa kurang memahami materi *film scoring* yang disampaikan di kelas. maka, dibutuhkan inovasi untuk meningkatkan hasil belajar di dalam mata kuliah Musik Media, berupa strategi pembelajaran sampling dengan suara instrumen musik.

Sampel suara instrumen musik yang digunakan dalam proses penelitian ini direkam dengan bantuan *microphone condenser* untuk menangkap suara instrumen. *software editing audio Apple Logic Pro X* digunakan dalam proses rekaman ini guna mengubah tangkapan suara oleh *microphone condenser* menjadi rekaman suara digital dalam *soundcard* Yamaha AG-03. Proses *noise remover* juga dilakukan untuk menghilangkan efek suara yang tidak diinginkan, dan *normalize* untuk membuat suara cukup keras hingga level normal. *Mixdown* atau *export* dilakukan untuk mengubah file menjadi *file mp3* 256kbps 48kHz. Adapun instrumen yang dipilih untuk direkam adalah instrumen gesek (*Strings*) seperti Biola, Biola Alto, Cello, dan Contrabass, instrumen tiup kayu (*Woodwinds*) seperti Flute, Oboe, Clarinet, dan Bassoon, dan instrumen tiup logam (*Brass*) seperti Trumpet, French Horn, Trombone, dan Tuba. Selain instrumen gesek, tiup kayu dan tiup logam, instrumen selanjutnya yang direkam adalah Piano, Gitar Akustik, dan instrumen musik perkusi

seperti Marimba, Xylophone, Wood Block, Cymbal, Triangel, Grand Casa dan Castanyet. Seluruh instrumen musik direkam dengan metode yang sama.

B. PTK SIKLUS I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Perencanaan

Fokus dari perencanaan ini adalah untuk mengatasi masalah dalam temuan awal yakni hasil belajar mayoritas mahasiswa yang rendah. Penyusunan rencana ini meliputi pengamatan pelaksanaan pembelajaran oleh dosen untuk menilai kemampuan belajar dan pemahaman materi mahasiswa, membuat perencanaan pembelajaran yang komprehensif, menentukan materi perkuliahan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, merancang lembar tes untuk mengukur hasil belajar mahasiswa.

2. Tindakan

Dosen melaksanakan pembelajaran Musik Ilustrasi dan Skoring dengan strategi inovatif, yaitu menggunakan sampling suara instrumen musik untuk membuat film scoring. Pembelajaran di kelas difokuskan pada materi yang menjadi inti permasalahan, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Tes dilaksanakan di akhir setiap tindakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Peneliti mencatat semua informasi penting dan mengumpulkan data melalui format observasi atau penilaian yang telah disiapkan.

4. Refleksi

Setelah melalui proses pembelajaran yang baru, hasil belajar mahasiswa kembali dianalisis untuk mengetahui adakah perubahan dibandingkan pra siklus. Pada siklus I, terdapat tujuh mahasiswa mendapatkan nilai Istimewa. hal ini menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dibanding pra siklus dengan hanya dua mahasiswa yang mendapatkan nilai Istimewa. Namun, target yang diinginkan peneliti belumlah tercapai, sehingga peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II.

Tabel 2. Hasil Belajar Mahasiswa PTK Siklus I

No	Hasil Belajar Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	Istimewa	5	31,25%
2	Baik Sekali	2	12,5%
3	Baik	1	6,25%
4	Kurang	8	50%
	Jumlah	16	100%

Sumber : Olah Data Primer (2025)

C. PTK SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Perencanaan

Seperti halnya pada siklus I, proses perencanaan ini berfokus pada peningkatan hasil belajar mahasiswa. penyusunan perencanaan pun dilakukan sama seperti siklus I.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam siklus ini identik dengan tindakan siklus sebelumnya

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Peneliti mencatat semua informasi penting dan mengumpulkan data melalui format observasi atau penilaian yang telah disiapkan. Data yang didapatkan ini akan melengkapi data dari siklus sebelumnya.

4. Refleksi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa seluruh metode penelitian dalam siklus II adalah identik dengan siklus I. ditemukan perbedaan hasil belajar mahasiswa pada siklus II ini. Data hasil belajar mahasiswa menunjukkan bahwa >75% mahasiswa di kelas mendapatkan nilai Istimewa, Sangat Baik dan Baik. Hanya tersisa 1 mahasiswa saja dengan nilai Kurang. peneliti memutuskan untuk mengadakan siklus III untuk memastikan bahwa strategi kelas repertoar ini benar-benar mampu secara signifikan meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam membuat tugas *film scoring*.

Tabel 3. Hasil Belajar Mahasiswa PTK Siklus II

No	Hasil Belajar Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	Istimewa	9	56,25%
2	Baik Sekali	4	25%
3	Baik	2	12,5%
4	Kurang	1	6,25%
	Jumlah	16	100%

Sumber : Olah Data Primer (2025)

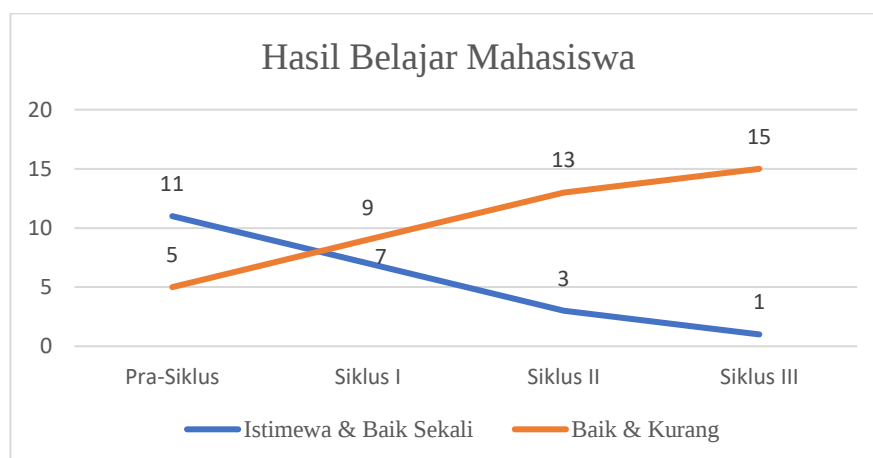
D. PTK SIKLUS III

Tabel 4. Hasil Belajar Mahasiswa PTK Siklus III

No	Hasil Belajar Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	Istimewa	9	56,25%
2	Baik Sekali	4	25%
3	Baik	2	12,5%
4	Kurang	1	6,25%
	Jumlah	16	100%

Sumber : Olah Data Primer (2025)

Pelaksanaan siklus III dilakukan sebagai penguat dari siklus II. Metode yang digunakan sama seperti siklus sebelumnya. Hasil belajar mahasiswa ditemukan bahwa tidak ada lagi mahasiswa mendapatkan nilai kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang baru ini mampu menambah pemahaman mahasiswa dalam membuat *film scoring*.



Sumber : Olah Data Primer (2025)

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Mahasiswa

Strategi pembelajaran dengan menggunakan sampling suara instrumen musik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Musik Ilustrasi dan Skoring. Strategi ini mampu mendorong pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam film scoring, mencapai target 75% dengan persentase akhir 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa sampling suara instrumen musik merupakan strategi pembelajaran yang tepat dan perlu dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran film scoring di Prodi D4 Produksi Film dan Televisi, FSMR, ISI Yogyakarta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan sampel suara instrumen musik dalam pembuatan film scoring terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain memberikan efek kegiatan pembelajaran yang menarik, strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap berbagai macam suara instrumen musik. Pemahaman ini menjadi bekal penting dalam memilih instrumen musik yang tepat untuk menciptakan emosi yang sesuai dalam film scoring.

DAFTAR REFERENSI

- Amanindhita, F. R., & Pristiati, T. (2025). Peran Musik Ilustrasi dalam Mengoptimalkan Penyampaian Pesan Film Pendek Kalut. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(8), 953–963. <https://doi.org/10.17977/um064v5i82025p953-963>
- Anwar, A. A., Budiman, A., & Ramdhan, Z. (2020). Kreativitas musik film Sang Pencerah. *ProTVF*, 4(2), 223. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25445>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Hargreaves, D. J., & North, A. C. (1999). The Functions of Music in Everyday Life: Redefining the Social in Music Psychology. *Psychology of Music*, 27(1), 71–83. <https://doi.org/10.1177/0305735699271007>
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kodijat, L. (1989). *Istilah-Istilah Musik*. Djambatan.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.

- Malikah, M. (2024). Dinamika Pengaruh Musik pada Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik: Analisis Literatur tentang Respons Neurologis dan Emosional. *Journal of Education Research*, 5(4), 5109–5118. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1751>
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Gading Pustaka.
- Nainggolan, O. T. P. (2015). Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1677>
- Roy, J., & Giovani. (2024). Implementasi Gaya Hyperreality Pada Sound Effect Film Fiksi “Hari Yang Tadi” Dalam Memanifestasi Persepsi. *APRESIASI*, 1(3), 60–74.
- Sukanti, S. (2014). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1786>
- Virgantara, S. K., Susanthi, N. L., & Putra, I. B. H. K. (2023). Penerapan Editing Dimensi Ritmis dan Warna Sepia dalam Musik Video Bin Idris. *CALACCITRA: JURNAL FILM DAN TELEVISI*, 3(2), 59–67.
- Wicaksono, H. Y. (2015). Kelas Repertoar pada Pembelajar Gitar. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6710>